

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Pengantar**

Dalam bab ini akan disajikan teknik pengolahan data berupa analisis dan pembahasan dari penelitian ini, dengan menggunakan variabel-variabel yang telah ditentukan yang didapat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Data kemudian diolah dengan menggunakan software SPSS versi 11.5 sehingga dapat diperoleh gambaran tentang perkembangan efisiensi suatu bank baik itu bank syariah maupun bank konvensional.

Proses pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu memakai model statistik independent sample t test pada software SPSS dan menggunakan indikator rasio. Analisis selanjutnya adalah perbandingan antara nilai yang di dapat dari statistik dengan menggunakan model independent sample t-test dengan rasio keuangan, CAR, ROA, ROE, FDR, NPF, BOPO, dan NIM. Perbandingan tersebut untuk melihat hasil efisiensi antara model statistik yang dipakai dengan indikator rasio. Adapun analisis terakhir yang dilakukan adalah melihat dampak yang ditimbulkan bagi perusahaan, yang diduga lebih efisien atau kurang efisien.

#### **4.2 Analisis**

Pada tahap penganalisan ini penulis akan membahas segala hal tentang permasalahan-permasalahan yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari internet dan publikasi bank Indonesia.

##### **4.2.1 Pengolahan Data**

Pengukuran efisiensi berdasarkan konsep nilai tambah dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengukuran produktivitas parsial dan produktivitas total. Pengukuran produktivitas parsial dilakukan dengan membandingkan nilai tambah dengan setiap faktor masukan. Pengukuran produktivitas total dilakukan dengan membandingkan nilai tambah dengan total masukan. Dalam penelitian ini, nilai

tambah yang dihasilkan perusahaan dihitung dengan menggunakan metode pengukuran pengurangan pendapatan dengan pengeluaran-pengeluaran di luar biaya tenaga kerja dan biaya bunga.

Pertama-tama ditentukan nilai tambah yang dihasilkan setiap perusahaan, yaitu mengurangi pendapatan dengan pengeluaran-pengeluaran diluar biaya tenaga kerja dan biaya bunga. Selanjutnya, ditentukan indeks produktivitas dari setiap faktor masukan dan total masukan. Indeks produktivitas tersebut dihitung berdasarkan perbandingan antara nilai tambah dengan rupiah aktiva operasi, giro, tabungan, deposito, tenaga kerja, total masukan.

Setelah semua data ditabulasi, langkah selanjutnya adalah menentukan indeks efisiensi perusahaan. Ringkasan pengukuran indeks efisiensi dapat ditabulasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Variabel, Posisi Dan Ukuran Yang Digunakan**

<b>Variabel</b>	<b>Posisi/Biaya</b>	<b>Ukuran/Rasio</b>
m. Produktivitas Giro	Posisi Giro	NTB/Giro
n. Produktivitas Tabungan	Posisi Tabungan	NTB/Tabungan
o. Produktivitas Deposito	Posisi Deposito	NTB/Deposito
p. Produktivitas Tng Kerja	Biaya Tng Kerja	NTB /Tenaga kerja
q. Produktivitas Kapital	Posisi Aktiva Operasi	NTB/Aktiva operasi
r. Produktivitas Tot Masukan	Total Biaya	NTB/Total Biaya

Sumber: Mediaty, 1994, Tesis: "Perbandingan Efisiensi Badan Usaha Milik Negara Dan Swasta" (Studi Kasus Industri Perbankan Di Indonesia)

Penentuan indeks efisiensi pada variabel di atas dilakukan dengan menggunakan metode (1) produktivitas parsial dan (2) produktivitas total. Selain itu agar dapat lebih mengetahui pengaruh dari efisiensi antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional maka digunakanlah variabel sebagai berikut:

3. Variabel Terikat (Dependent Variable): Model Rasio keuangan (CAR, FDR, NPF, ROA, ROE, BOPO, NIM).
4. Variabel Bebas (Independent Variable): Laporan keuangan yang terdiri dari neraca berupa giro, tabungan, deposito, modal, total aktiva operasi, dan Laba-Rugi berupa pendapatan secara keseluruhan, biaya tenaga kerja, total biaya dan laba bersih.

Berdasarkan keterangan variabel yang digunakan pada penelitian di atas maka penulis akan menjabarkannya menjadi lebih jelas lagi, dimana:

6. Total aktiva operasi terdiri atas kas, penempatan pada bank Indonesia, giro pada bank lain (wadi'ah untuk bank syariah), penempatan pada bank lain, tabungan, deposito, efek-efek, piutang, pembiayaan seperti mudharabah; murabahah; musyarakah; ijarah; wadi'ah; dan lain-lain, persediaan, penyertaan saham, aktiva tetap dan aktiva lain.
7. Produktivitas giro, tabungan dan deposito didapat dari nilai masing-masing di laporan keuangan neraca.
8. Modal merupakan ekuitas yang di dapat dari nilai pada laporan keuangan neraca.
9. Pendapatan secara keseluruhan ini terdiri dari: a. Pendapatan jual beli. Dimana pendapatan ini terdiri dari pendapatan margin murabahah, pendapatan bersih salam paralel, pendapatan bersih istishna paralel. b. Pendapatan sewa-menyewa. c. Pendapatan bunga dan bagi hasil. d. Pendapatan operasi utama lainnya terdiri dari pendapatan bonus, sertifikat bank Indonesia atau sertifikat wadiah bank Indonesia. e. Pendapatan operasional lainnya terdiri dari biaya administrasi, fee, dan komisi, fee mudharabah muqayadah (bank syariah), pendapatan devisa dan pendapatan lainnya. f. Pendapatan non operasional diperoleh dari pendapatan sewa, laba penjualan, aktiva tetap, keuntungan selisih kurs, dan lainnya (Ilham dan Nugroho, 2006).
10. Nilai tambah yang dihasilkan perusahaan didapat dari pengurangan antara pendapatan dengan total biaya kecuali biaya tenaga kerja dan biaya bunga. Biaya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu biaya operasional, biaya tenaga kerja dan biaya bunga. Karena pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan konsep nilai tambah, maka caranya dapat menggunakan dua metode yaitu pengukuran produktivitas parsial dan produktivitas total. Pengukuran produktivitas parsial dilakukan dengan membandingkan nilai tambah dengan setiap faktor masukan. Sedangkan pengukuran produktivitas total dilakukan dengan membandingkan nilai tambah dengan total masukan. Sehingga biaya yang diambil hanya biaya operasionalnya saja.

#### 4.2.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pada sub bab sebelumnya. Hipotesis pada penelitian ini untuk melihat perbandingan efisiensi bank syariah dan bank konvensional dengan masing-masing pendekatan, dengan menggunakan alat pengolahan data independent sample t test (uji t) dan model indikator rasio.

#### 4.3 Pembahasan

Pada tahap ini penulis membagi pembahasan ini dalam dua bagian yaitu dilihat dari segi hasil pengolahan independent sample t-test dan indikator rasio keuangan.

##### 4.3.1 Produktivitas Ekonomi

Setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan software statistik SPSS versi 11.5 dan memakai alat *Independent Sample T Test* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Produktivitas Ekonomi Pada Variabel, Posisi Dan Ukuran Yang Digunakan**

Keterangan (Items)	Variabel					
	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	X <sub>5</sub>	X <sub>6</sub>
Uji F	1.658	4.873	21.514	0.021	3.116	8.536
Uji T	1.287	-2.207	-4.638	0.143	-1.765	-2.922
Rerata Bank Syariah	1.696	0.311	0.094	4.439	0.057	0.578
Rerata Bank Konvensional	0.286	0.882	0.435	4.226	0.082	0.945
Signifikansi	0.216	*0.042	*0.000	0.888	0.097	*0.010
Kesimpulan	Tdk Signifikan	Signifikan	Signifikan	Tdk Signifikan	Tdk Signifikan	Signifikan

Sumber: Hasil olah data dari SPSS Versi 11.5

- a. Signifikan pada level  $\alpha = 0,05$  (2-tailed)
- b. Alat Analisa Independent Sample T Test

Keterangan:

$X_1$ = Produktivitas Giro	$X_2$ = Produktivitas Tabungan
$X_3$ = Produktivitas Deposito	$X_4$ = Produktivitas Tenaga Kerja
$X_5$ = Produktivitas Kapital	$X_6$ = Produktivitas Total Masukan

Berdasarkan tabel 4.2 di atas maka di dapatlah hasil analisa sebagai berikut; dari 6 variabel indeks efisiensi pada kedua jenis sistem perbankan, ternyata hanya ada 3 variabel yang berbeda secara signifikan, yaitu variabel  $X_2$  (produktivitas tabungan), variabel  $X_3$  (produktivitas deposito) dan variabel  $X_6$  (produktivitas total masukan), sedangkan 3 variabel lainnya tidak berbeda secara signifikan.

Untuk variabel  $X_1$  (produktivitas giro) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.216 lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05, menunjukkan diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_a$ . Hal ini berarti pada variabel  $X_1$  (produktivitas giro) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional.

Indeks produktivitas giro adalah rasio antara nilai tambah dengan nilai giro. Semakin tinggi indeks produktivitas giro maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi suatu bank yaitu dalam hal jumlah rupiah giro yang berhasil dihimpun. Dengan menggunakan nilai p dari indeks produktivitas giro yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional dalam hal kemampuan menghimpun dana berupa giro.

Pada variabel  $X_2$  (Produktivitas Tabungan) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.042 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05, menunjukkan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ . Hal ini berarti untuk variabel  $X_2$  (Produktivitas Tabungan) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional dalam hal kemampuan menghimpun dana berupa tabungan.

Untuk mengukur perbedaan tingkat efisiensi antara bank syariah dengan bank konvensional, maka digunakanlah rerata tingkat efisiensi kedua bank. Jika dilihat pada tabel di atas didapat rerata tingkat efisiensi bank syariah lebih kecil daripada rerata tingkat efisiensi bank konvensional, yaitu sebesar  $0.311 < 0.882$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa untuk variabel  $X_2$  (Produktivitas Tabungan) tingkat efisiensi

bank syariah lebih rendah daripada tingkat efisiensi bank konvensional.

Indeks produktivitas tabungan adalah rasio antara nilai tambah dengan nilai tabungan. Semakin tinggi indeks produktivitas tabungan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi suatu bank dalam hal jumlah rupiah tabungan yang berhasil dihimpun. Berdasarkan data pada hasil pengujian di atas di dapat rerata pada indeks produktivitas tabungan bank syariah (0.311) lebih kecil daripada rerata indeks produktivitas tabungan bank konvensional (0.882). Hal ini berarti bank syariah hanya mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.311, untuk setiap nilai Rp 1 tabungan. Sedangkan bank konvensional mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.882 untuk setiap nilai Rp 1 tabungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari setiap simpanan tabungan yang dilakukan oleh pihak ketiga pada bank syariah lebih kecil daripada bank konvensional. Hal ini disebabkan karena pangsa pasar dari bank syariah belum tetap. Sedangkan pada bank konvensional telah memiliki pangsa pasar yang telah tetap, yaitu baik dari segi lamanya bank konvensional berdiri di Indonesia maupun dari segi sektor pemerintah

Sedangkan pada variabel  $X_3$  (Produktivitas Deposito) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05, menunjukkan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ . Hal ini berarti untuk variabel  $X_3$  (Produktivitas Deposito) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional dalam hal kemampuan menghimpun dana berupa deposito.

Agar dapat mengukur perbedaan tingkat efisiensi antara bank syariah dengan bank konvensional, maka digunakanlah rerata tingkat efisiensi kedua bank. Jika dilihat pada tabel di atas didapat rerata tingkat efisiensi bank syariah lebih kecil daripada rerata tingkat efisiensi bank konvensional, yaitu sebesar  $0.094 < 0.435$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa untuk variabel  $X_3$  (Produktivitas Deposito) tingkat efisiensi bank syariah lebih rendah daripada tingkat efisiensi bank konvensional.

Indeks produktivitas deposito adalah rasio antara nilai tambah dengan nilai deposito. Semakin tinggi indeks produktivitas deposito maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi suatu bank yaitu dalam hal jumlah rupiah deposito yang berhasil dihimpun. Berdasarkan data pada hasil pengujian di atas di dapat rerata pada indeks produktivitas deposito bank syariah (0.094) lebih kecil daripada rerata indeks

produktivitas deposito bank konvensional (0.435). Hal ini berarti bank syariah hanya mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.094, untuk setiap nilai Rp 1 deposito. Sedangkan bank konvensional mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.435 untuk setiap nilai Rp 1 deposito. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari setiap simpanan deposito yang dilakukan oleh pihak ketiga pada bank syariah lebih kecil daripada bank konvensional. Hal ini disebabkan karena pangsa pasar dari bank syariah belum tetap. Sedangkan pada bank konvensional telah memiliki pangsa pasar yang telah tetap, yaitu baik dari segi lamanya bank konvensional berdiri di Indonesia maupun dari segi sektor pemerintah .

Untuk variabel  $X_4$  (Produktivitas Tenaga Kerja) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.888 lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05, menunjukkan diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_a$ . Hal ini berarti pada variabel  $X_4$  (Produktivitas Tenaga Kerja) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional.

Indeks produktivitas tenaga kerja adalah rasio antara nilai tambah dengan nilai tenaga kerja. Semakin tinggi indeks produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi suatu bank yaitu dalam hal biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, uang lembur, honorarium atau bantuan lain berbentuk natura. Dengan menggunakan nilai p dari indeks produktivitas tenaga kerja yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional dalam hal kemampuan bekerja bagi para tenaga kerja.

Pada variabel  $X_5$  (Produktivitas Kapital atau Modal) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.097 lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05, menunjukkan diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_a$ . Hal ini berarti pada variabel  $X_5$  (Produktivitas Kapital atau Modal) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional.

Indeks produktivitas modal adalah rasio antara nilai tambah dengan aktiva operasi. Semakin tinggi indeks produktivitas modal maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi suatu bank yaitu dalam hal jumlah rupiah aktiva operasi yang berhasil dihimpun. Dengan menggunakan nilai p dari indeks produktivitas modal yang menunjukkan

tidak adanya perbedaan yang signifikan pada  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional dalam hal kemampuan menghimpun modal.

Sedangkan pada variabel  $X_6$  (Produktivitas Total Masukan) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.010 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05, menunjukkan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ . Hal ini berarti untuk variabel  $X_6$  (Produktivitas Total Masukan) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional dalam hal masukan secara keseluruhan (Giro, tabungan, deposito, tenaga kerja, dan kapital).

Agar dapat mengukur perbedaan tingkat efisiensi antara bank syariah dengan bank konvensional, maka digunakanlah rerata tingkat efisiensi kedua bank. Jika dilihat pada tabel di atas didapat rerata tingkat efisiensi bank syariah lebih kecil daripada rerata tingkat efisiensi bank konvensional, yaitu sebesar  $0.578 < 0.945$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa untuk variabel  $X_6$  (Produktivitas Total Masukan) tingkat efisiensi bank syariah lebih rendah daripada tingkat efisiensi bank konvensional.

Indeks produktivitas total masukan adalah rasio antara nilai tambah dengan total masukan. Semakin tinggi indeks produktivitas total masukan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi suatu bank yaitu dalam hal masukan secara keseluruhan (giro, tabungan, deposito, tenaga kerja, kapital). Berdasarkan data pada hasil pengujian di atas di dapat rerata pada indeks produktivitas total masukan bank syariah (0.578) lebih kecil daripada rerata indeks produktivitas total masukan bank konvensional (0.945). Hal ini berarti bank syariah hanya mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.578, untuk setiap nilai Rp 1 total masukan. Sedangkan bank konvensional mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.945 untuk setiap nilai Rp 1 total masukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah < daripada tingkat efisiensi bank konvensional dalam hal secara keseluruhan yang mencerminkan akibat gabungan dari seluruh faktor masukan.

#### **4.3.2 Indikator Rasio**



Setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan microsoft excel maka didapatkan hasil analisis secara gabungan antara bank syariah dengan bank konvensional yaitu:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Analisis Dengan Indikator Rasio Keuangan**

<b>NAMA BANK</b>	<b>CAR</b>	<b>ROA</b>	<b>ROE</b>	<b>FDR/LDR</b>	<b>NPF/NPL</b>	<b>NIM</b>	<b>BOPO</b>
BMI'04	12,17%	1,80%	15,49%	67,34%	2,19%	8,41%	86,70%
BMI'05	16,33%	2,53%	18,10%	92,29%	2,00%	6,29%	81,59%
BMI'06	14,56%	2,10%	21,99%	87,29%	3,50%	6,10%	84,69%
BSM'04	10,64%	2,86%	22,28%	92,50%	1,47%	6,91%	79,51%
BSM'05	12,12%	1,83%	23,39%	83,09%	2,68%	6,83%	85,70%
BSM'06	12,60%	1,10%	18,27%	90,18%	4,64%	5,63%	90,66%
BSMI'04	21,26%	1,95%	15,59%	67,44%	1,19%	9,20%	86,50%
BSMI'05	10,40%	0,69%	4,87%	50,61%	0,40%	6,08%	95,01%
BSMI'06	8,30%	3,98%	44,78%	59,49%	1,24%	8,20%	79,44%
Aceh'04	16,35%	1,29%	13,48%	41,82%	0,71%	7,63%	81,69%
Aceh'05	18,71%	2,06%	33,49%	24,22%	0,90%	6,59%	77,46%
Aceh'06	22,59%	3,06%	53,53%	19,88%	0,45%	7,21%	70,06%
DKI'04	22,87%	3,85%	32,21%	51,61%	0,36%	7,72%	72,27%
DKI'05	19,31%	1,82%	16,91%	41,71%	0,85%	6,68%	87,49%
DKI'06	17,81%	1,65%	15,60%	52,40%	1,08%	6,43%	86,20%
Hgakita'04	10,82%	1,98%	13,89%	93,49%	0,29%	7,48%	84,13%
Hgakita'05	9,94%	1,47%	12,37%	92,25%	1,81%	6,40%	88,52%
Hgakita'06	13,40%	0,16%	0,96%	86,46%	2,34%	6,10%	99,36%

Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Agar dapat melihat perbandingan secara keseluruhan antara indikator rasio keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional maka penulis membagi tabel 4.3 di atas menjadi dua bagian yaitu

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Indikator Rasio Pada Bank Syariah**

NAMA BANK	TAHUN	CAR	ROA	ROE	FDR/LDR	NPF/NPL	NIM	BOPO
BMI	2004	12,17%	1,80%	15,49%	67,34%	2,19 %	8,41%	86,70 %
	2005	16,33%	2,53%	18,10%	92,29%	2,00 %	6,29%	81,59 %
		14,56%	2,10%	21,99%	87,29%	3,50 %	6,10%	84,69 %
BSM	2004	10,64%	2,86%	22,28%	92,50%	1,47 %	6,91%	79,51 %
	2005	12,12%	1,83%	23,39%	83,09%	2,68 %	6,83%	85,70 %
		12,60%	1,10%	18,27%	90,18%	4,64 %	5,63%	90,66 %
BSMI	2004	21,26%	1,95%	15,59%	67,44%	1,19 %	9,20%	86,50 %
	2005	10,40%	0,69%	4,87%	50,61%	0,40 %	6,08%	95,01 %
		8,30%	3,98%	44,78%	59,49%	1,24 %	8,20%	79,44 %
		118,38 %	18,84 %	184,76 %	690,23 %	19,31 %	63,65 %	769,80 %

Sumber: Microsoft Excel, data diolah

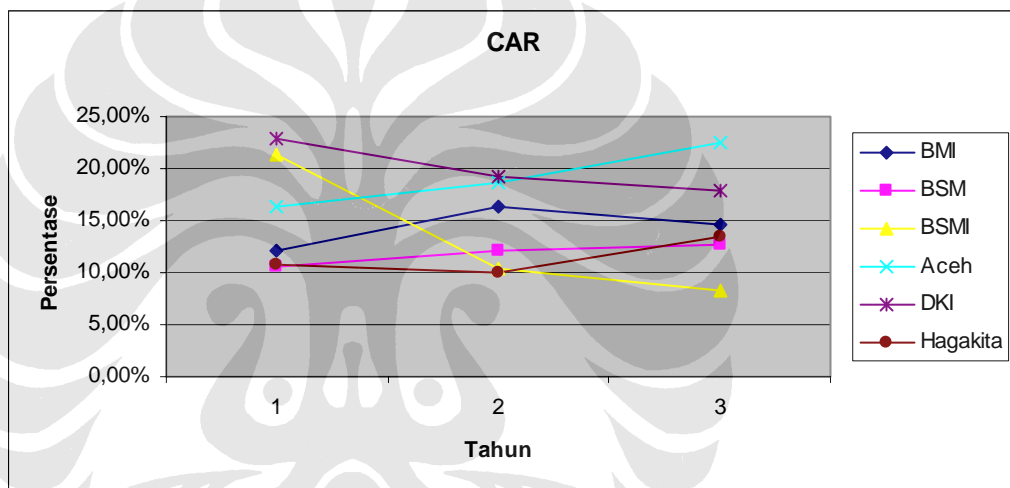
**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Indikator Rasio Pada Bank Konvensional**

NAMA BANK	TAHUN	CAR	ROA	ROE	FDR/LDR	NPF/NPL	NIM	BOPO
Aceh	2004	16,35 %	1,29%	13,48 %	41,82%	0,71 %	7,63%	81,69 %
		18,71 %	2,06%	33,49 %	24,22%	0,90 %	6,59%	77,46 %
	2005	22,59 %	3,06%	53,53 %	19,88%	0,45 %	7,21%	70,06 %
DKI	2004	22,87 %	3,85%	32,21 %	51,61%	0,36 %	7,72%	72,27 %
		19,31 %	1,82%	16,91 %	41,71%	0,85 %	6,68%	87,49 %
	2005	17,81 %	1,65%	15,60 %	52,40%	1,08 %	6,43%	86,20 %
Hagakita	2004	10,82 %	1,98%	13,89 %	93,49%	0,29 %	7,48%	84,13 %
		9,94%	1,47%	12,37 %	92,25%	1,81 %	6,40%	88,52 %
	2005	13,40 %	0,16%	0,96%	86,46%	2,34 %	6,10%	99,36 %
		151,80 %	17,34 %	192,44 %	503,84 %	8,79 %	62,24 %	747,18 %

Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 dapat dilihat perbedaan secara menyeluruh antara bank syariah dengan bank konvensional. Dimana nilai total dari CAR untuk bank syariah diperoleh sebesar 118,38%, sedangkan pada bank konvensional diperoleh sebesar 151,80%. Jumlah nilai CAR yang diperoleh masing-masing bank syariah dan masing-masing bank konvensional sebenarnya telah memenuhi ketentuan minimal dari bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Pergerakan nilai CAR yang diperoleh dari masing-masing bank dapat dilihat pada Grafik 4.1 di bawah ini:

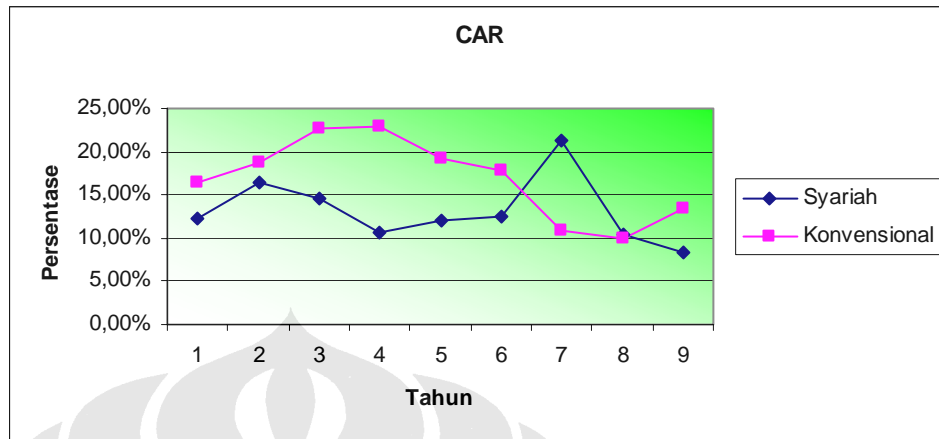
**Grafik 4.1**  
**Pergerakan Nilai CAR Dari Masing-Masing Bank**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Hanya saja jika dilihat dari sisi penilaian tingkat kesehatan bank yaitu dari segi faktor permodalan maka nilai pergerakan bank konvensional secara keseluruhan tergolong dalam kategori lebih sehat dibandingkan dengan nilai pergerakan bank syariah secara keseluruhan, karena total CAR bank konvensional lebih besar yaitu sebesar 151,80% daripada total CAR bank syariah yaitu sebesar 118,38%, hal ini dapat dilihat pada gambar Grafik 4.2 di bawah ini:

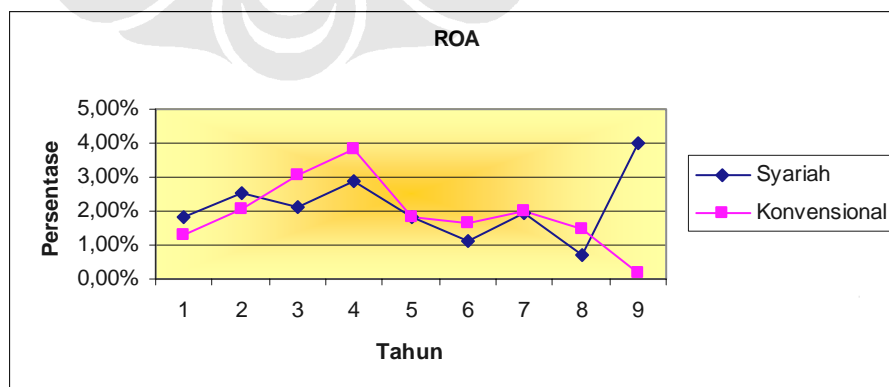
**Grafik 4.2**  
**Pergerakan CAR Tiap Tahun**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Akan tetapi total nilai ROA yang diperoleh bank konvensional sebesar 17,34% ternyata lebih rendah daripada bank syariah yaitu sebesar 18,84%. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank syariah lebih efisien dibandingkan bank konvensional. Jika melihat pergerakan nilai ROA secara keseluruhan menurut gambar Grafik 4.3 di bawah ini maka didapat dari tahun ke tahun pergerakan nilai grafik untuk bank Syariah mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

**Grafik 4.3**  
**Pergerakan ROA Tiap Tahun**

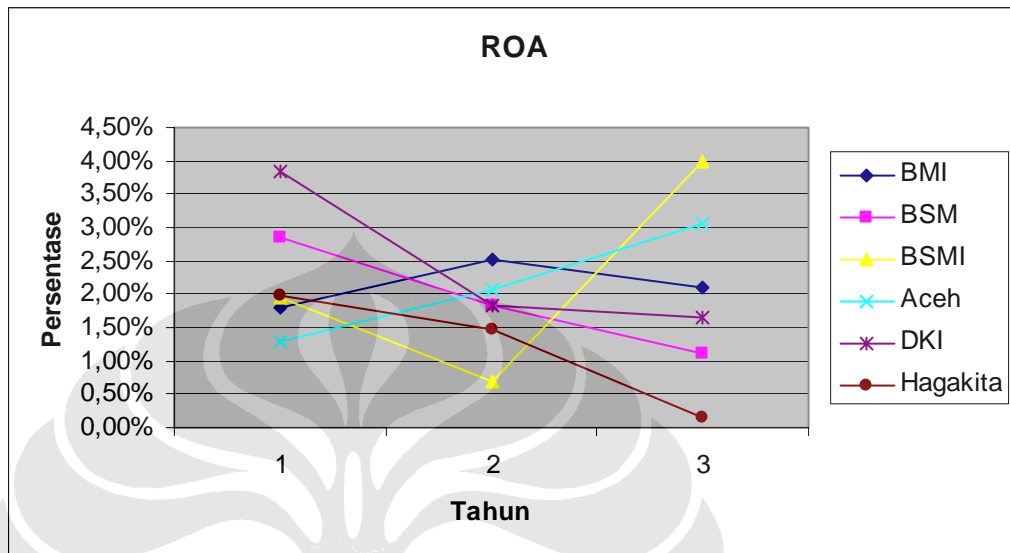


Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Tetapi nilai ROA yang dihasilkan oleh bank Konvensional tidak semuanya juga yang rendah, jika dilihat dari nilai masing-masing bank. Ada beberapa bank

konvensional yang memiliki nilai ROA lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ROA bank syariah. Hal ini dapat dilihat pada gambar Grafik 4.4 di bawah ini:

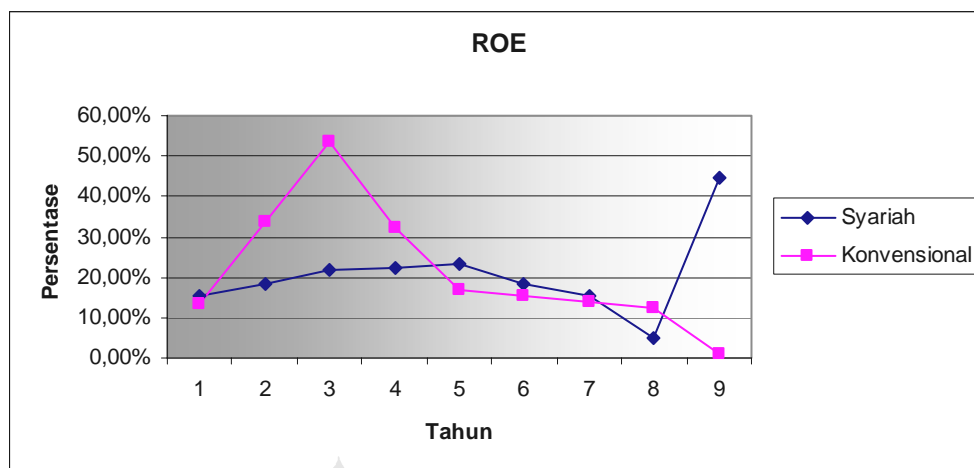
**Grafik 4.4**  
**Pergerakan ROA Dari Masing-Masing Bank**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Sedangkan jumlah nilai ROE yang diperoleh keseluruhan bank syariah sebesar 184,76% ternyata lebih kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional sebesar 192,44%. Maksudnya tingkat persentase yang dapat dihasilkan oleh bank konvensional ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini dapat dilihat pada gambar Grafik 4.5 di bawah ini:

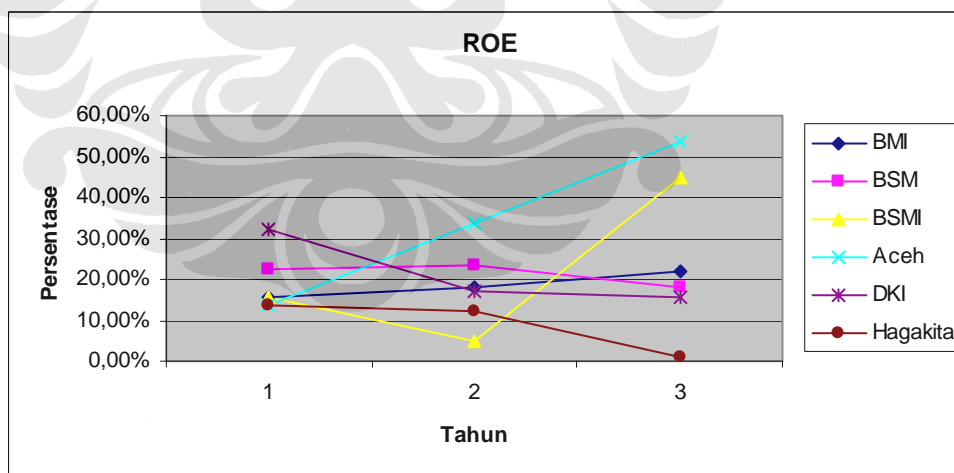
**Grafik 4.5**  
**Pergerakan ROE Tiap Tahun**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Akan tetapi nilai ROE yang dihasilkan oleh bank Konvensional tidak semuanya juga yang rendah, jika dilihat dari nilai masing-masing bank. Ada beberapa bank konvensional yang memiliki nilai ROE lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ROE bank syariah. Hal ini dapat dilihat pada gambar Grafik 4.6 di bawah ini:

**Grafik 4.6**  
**Pergerakan ROE Dari Masing-Masing Bank**

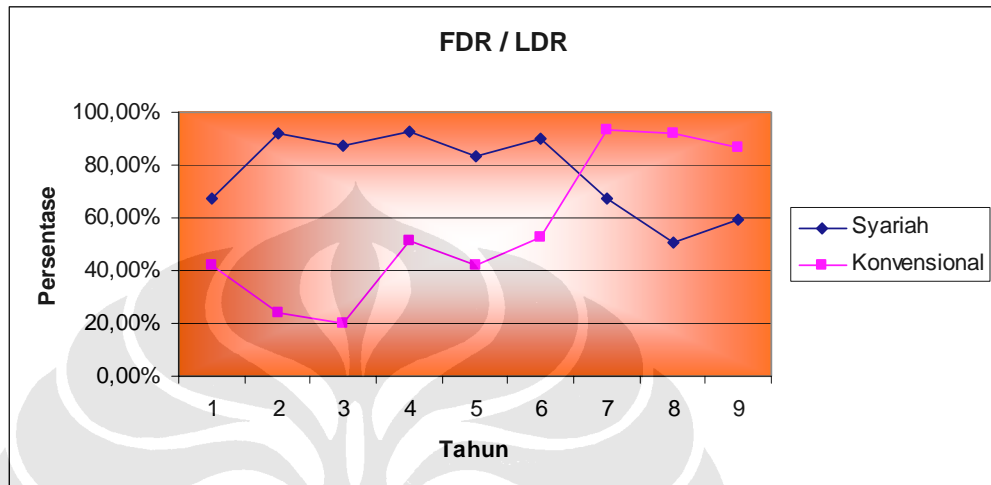


Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Tetapi total nilai FDR atau LDR yang diperoleh bank syariah sebesar 690,23% ternyata jumlahnya lebih besar daripada bank konvensional yang sebesar 503,84%. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam

menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpunnya ternyata lebih bagus daripada bank konvensional. Hal ini dapat dilihat pada gambar Grafik 4.7 di bawah ini:

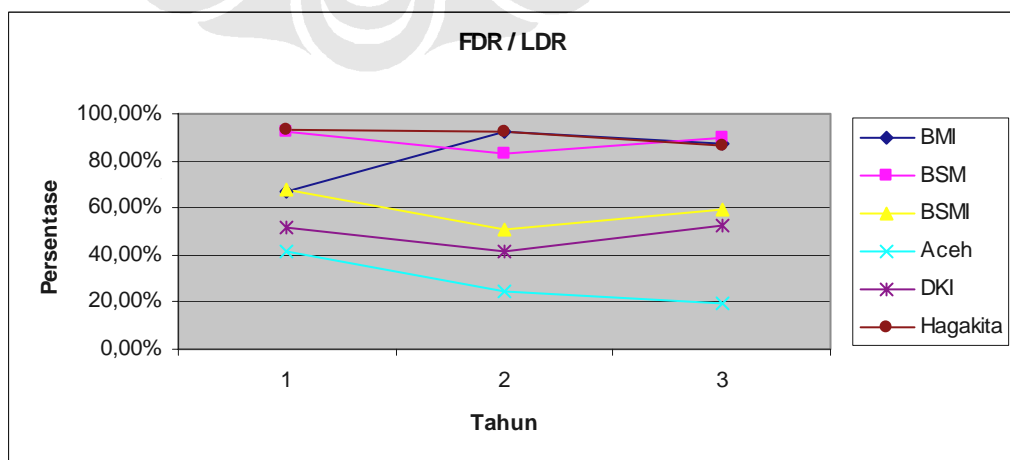
**Grafik 4.7**  
**Pergerakan FDR / LDR Tiap Tahun**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Untuk dapat melihat lebih jelas lagi tentang gambaran pergerakan dari masing-masing bank didalam menyalurkan dananya kepada masyarakat maka dapat dilihat pergerakannya sebagai berikut:

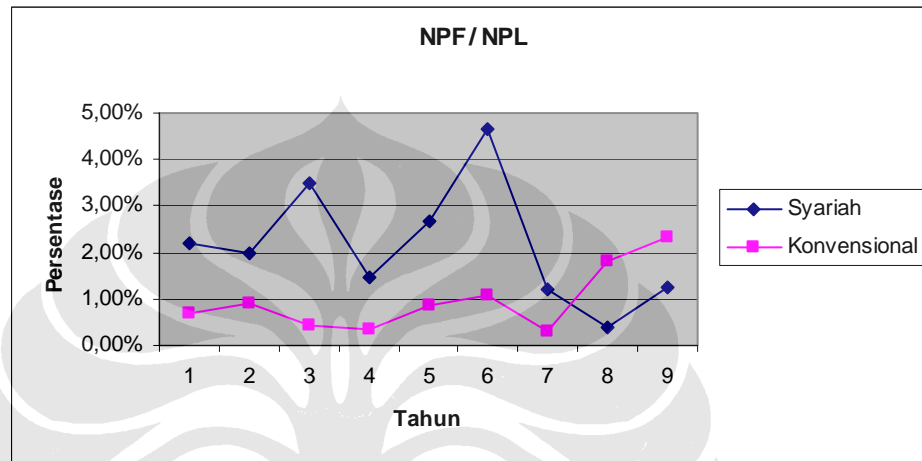
**Grafik 4.8**  
**Pergerakan FDR / LDR Dari Masing-Masing Bank**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Namun jumlah nilai NPF atau NPL yang diperoleh bank syariah sebesar 19,39% ternyata lebih besar daripada bank konvensional yang sebesar 8,79%. Hal ini dapat dilihat pergerakannya pada gambar grafik 4.9 di bawah ini:

**Grafik 4.9**  
**Pergerakan NPF / NPL Tiap Tahun**

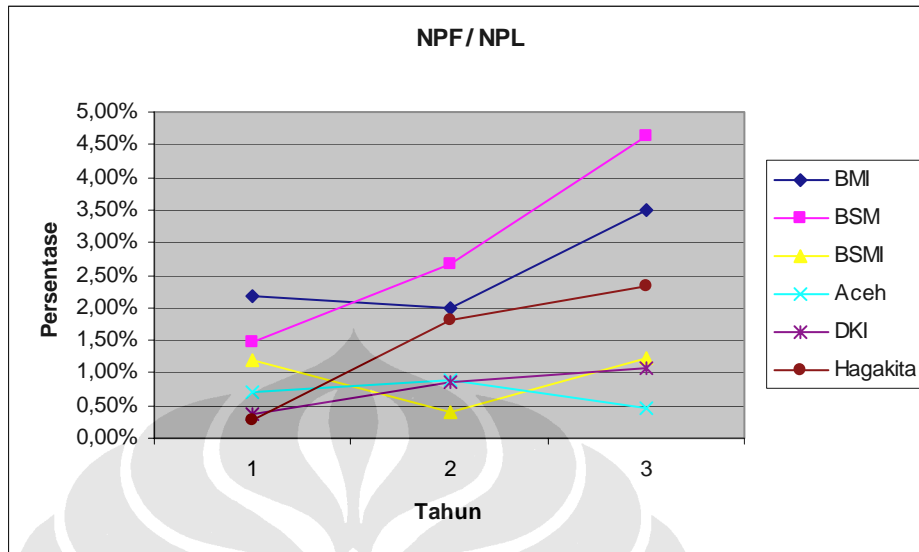


Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Akan tetapi jika dilihat dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 sebenarnya nilai masing-masing NPF atau NPL yang diperoleh bank syariah ataupun bank konvensional masih dapat dikategorikan dalam titik aman. Karena besarnya NPF ataupun NPL yang didapat tersebut belumlah melebihi ketentuan batas maksimal yang diperbolehkan oleh bank Indonesia saat ini yaitu sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit yang dilakukan oleh bank syariah masih dikelompokkan dalam kategori relatif wajar, hanya saja lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat resiko atas pemberian kredit yang dilakukan oleh bank konvensional. Hal ini dapat dilihat pada gambar Grafik 4.10 di bawah ini:



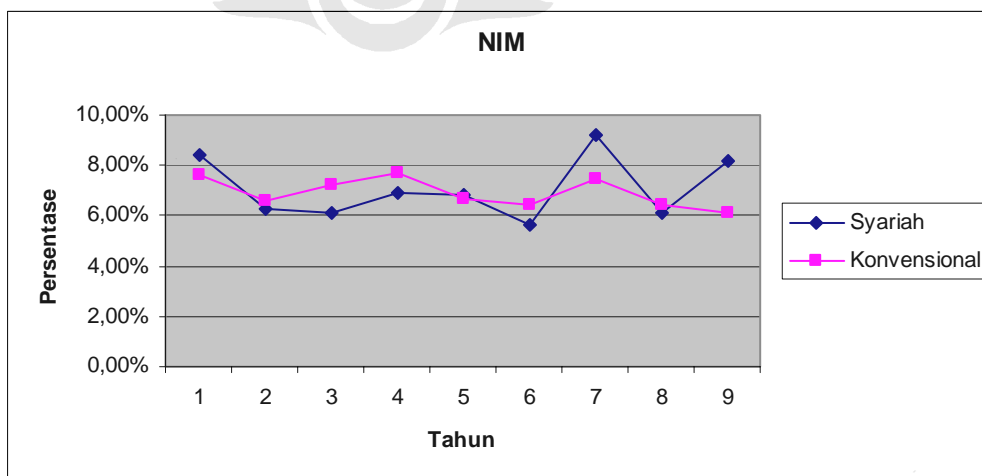
**Grafik 4.10**  
**Pergerakan NPF / NPL Masing-Masing Bank**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Kemudian total NIM yang dihasilkan oleh bank syariah sebesar 63,65% lebih besar daripada NIM bank konvensional sebesar 62,24%. Maksudnya yaitu Laba bagi hasil yang diperoleh bank syariah ternyata lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga yang didapat oleh bank konvensional. Agar dapat melihat gambaran pergerakannya secara jelas, hal ini dapat dilihat pada gambar Grafik 4.11 di bawah ini:

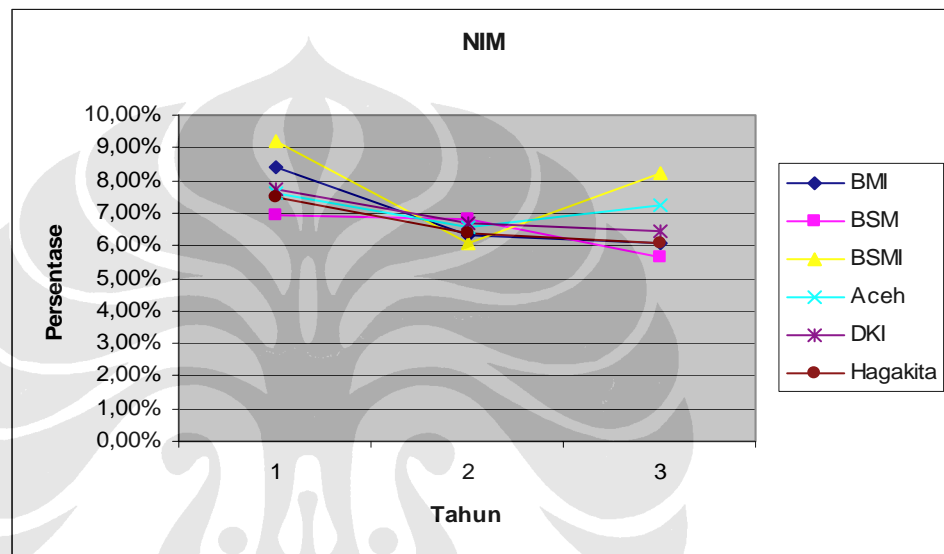
**Grafik 4.11**  
**Pergerakan NIM Tiap Tahun**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Untuk dapat melihat lebih jelas lagi tentang gambaran pergerakan dari masing-masing bank didalam menghasilkan laba bagi hasil yang diperoleh bank syariah ataupun pendapatan bunga yang didapat oleh bank konvensional maka dapat dilihat pergerakannya sebagai berikut:

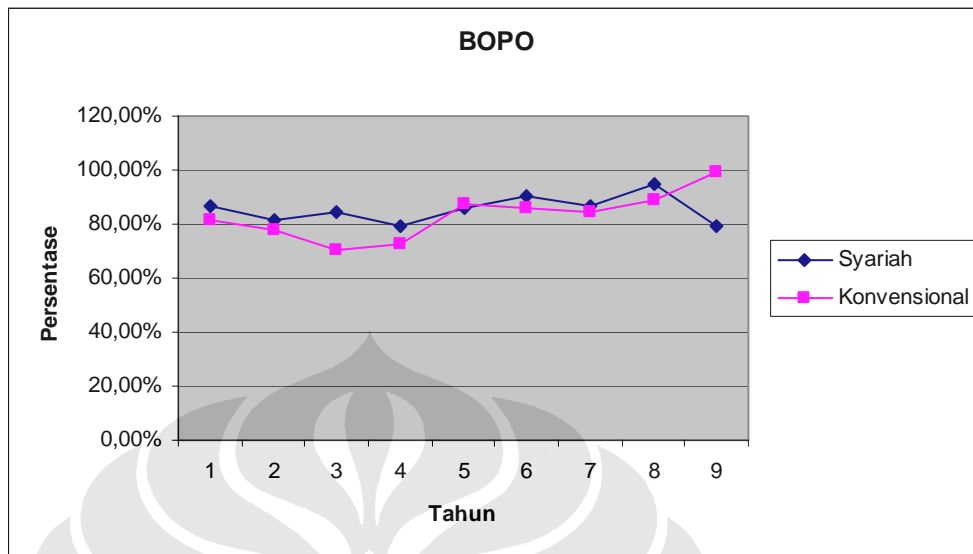
**Grafik 4.12**  
**Pergerakan NIM Masing-Masing Bank**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Tetapi jumlah nilai BOPO yang diperoleh bank syariah sebesar 769,80% ternyata lebih besar daripada jumlah nilai BOPO yang didapat bank konvensional yaitu 747,18%. Menurut ketentuan bank Indonesia batas maksimum nilai BOPO sebuah bank yang dapat dikatakan efisien adalah sebesar 90%. Apabila suatu bank memiliki nilai BOPO yang lebih dari ketentuan tersebut maka tingkat efisiensi kinerja manajemen bank tersebut dapat dikatakan lebih rendah.

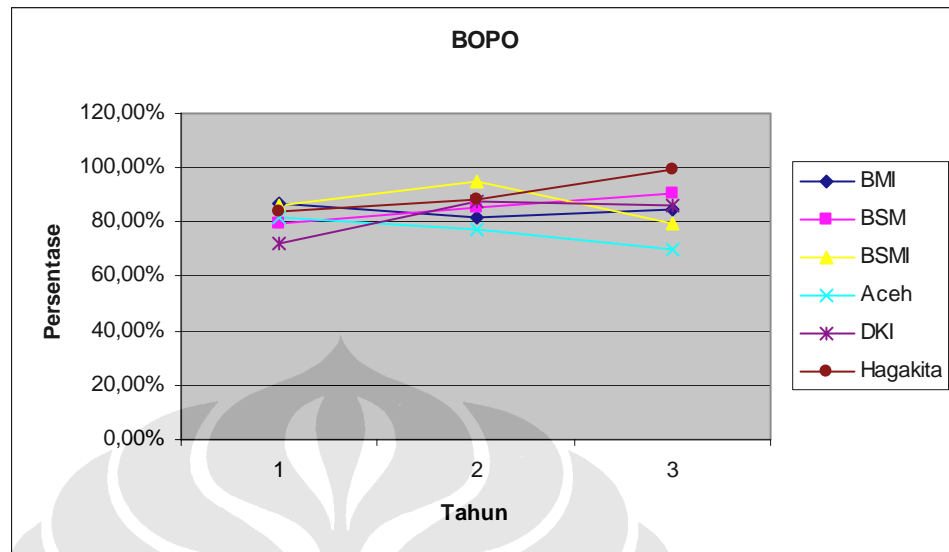
**Grafik 4.13**  
**Pergerakan BOPO Tiap Tahun**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

Sebenarnya jika dilihat pada masing-masing Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 nilai BOPO di atas 90% yang dihasilkan oleh masing-masing bank syariah hanya dialami oleh bank Syariah Mandiri pada tahun 2006 yaitu sebesar 90,66% dengan bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2005 sebesar 95,01%. Sedangkan nilai BOPO di atas 90% yang dialami oleh bank konvensional hanya terdapat pada satu bank yaitu bank Hagakita pada tahun 2006 yaitu sebesar 99,36%. Apabila diakumulasikan semua bank syariah dan bank konvensional maka jumlah nilai BOPO terbesar terdapat pada bank syariah. Sehingga dapat menyebabkan tingkat efisiensi kinerja manajemen bank syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat efisiensi kinerja manajemen bank konvensional. Agar dapat lebih jelas lagi memahami pergerakan masing-masing bank dapat dilihat pada gambar Grafik 4.14 di bawah ini:

**Grafik 4.14**  
**Pergerakan BOPO Masing-Masing Bank**



Sumber: Microsoft Excel, data diolah

### 4.3.3 Perbandingan Hasil Analisa Independent Sample T-Test Dengan Indikator Rasio Keuangan

Berdasarkan hasil analisa yang didapat pada kedua model yaitu Independent Sample T Test untuk menguji produktivitas ekonomi dan Indikator Rasio keuangan maka didapatkan hasil sebagai berikut untuk model Independent Sample T Test didapatkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah lebih kecil daripada tingkat efisiensi bank konvensional dalam hal secara keseluruhan yang mencerminkan akibat gabungan dari seluruh faktor masukan.

Sedangkan jika dilihat dari sisi indikator rasio keuangan rata-rata hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan model Independent Sample T Test bahwa bank konvensional dalam hal tingkat efisiensi kinerja manajemennya lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah, yaitu pada CAR, ROE, NPF atau NPL dan BOPO.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa hasil keseluruhan yang didapat pada produktivitas ekonomi sama dengan hasil yang didapat bila menggunakan Indikator Rasio yaitu efisiensi perbankan syariah lebih kecil dibandingkan dengan efisiensi perbankan konvensional.

#### 4.4 Pembahasan Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang penulis lakukan maka diketahuilah bahwa pada produktivitas ekonomi didapat suatu hasil Pada variabel  $X_2$  (Produktivitas Tabungan) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.042 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05. Hal ini menunjukkan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ . Hal ini berarti untuk variabel  $X_2$  (Produktivitas Tabungan) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional dalam hal kemampuan menghimpun dana berupa tabungan.

Indeks produktivitas tabungan adalah rasio antara nilai tambah dengan nilai tabungan. Semakin tinggi indeks produktivitas tabungan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi suatu bank dalam hal jumlah rupiah tabungan yang berhasil dihimpun. Berdasarkan data pada hasil pengujian di atas di dapat rerata pada indeks produktivitas tabungan bank syariah (0.311) lebih kecil daripada rerata indeks produktivitas tabungan bank konvensional (0.882). Hal ini berarti bank syariah hanya mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.311, untuk setiap nilai Rp 1 tabungan. Sedangkan bank konvensional mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.882 untuk setiap nilai Rp 1 tabungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari setiap simpanan tabungan yang dilakukan oleh pihak ketiga pada bank syariah lebih kecil daripada bank konvensional. Hal ini bias disebabkan karena kurangnya pangsa pasar dari bank syariah baik dari segi pelayanan nasabah ataupun penyampaian informasi yang lengkap kepada para nasabah.

Sedangkan pada variabel  $X_3$  (Produktivitas Deposito) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05, menunjukkan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ . Hal ini berarti untuk variabel  $X_3$  (Produktivitas Deposito) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional dalam hal kemampuan menghimpun dana berupa deposito.

Indeks produktivitas deposito adalah rasio antara nilai tambah dengan nilai deposito. Semakin tinggi indeks produktivitas deposito maka semakin tinggi pula

tingkat efisiensi suatu bank yaitu dalam hal jumlah rupiah deposito yang berhasil dihimpun. Berdasarkan data pada hasil pengujian di atas di dapat rerata pada indeks produktivitas deposito bank syariah (0.094) lebih kecil daripada rerata indeks produktivitas deposito bank konvensional (0.435). Hal ini berarti bank syariah hanya mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.094, untuk setiap nilai Rp 1 deposito. Sedangkan bank konvensional mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.435 untuk setiap nilai Rp 1 deposito. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari setiap simpanan deposito yang dilakukan oleh pihak ketiga pada bank syariah lebih kecil daripada bank konvensional. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi kepada para nasabah atau kurangnya sumber daya manusia yang mampu menerangkan kepada masyarakat yang tidak mengerti sama sekali akan keuntungan menabung di bank syariah.

Sedangkan pada variabel  $X_6$  (Produktivitas Total Masukan) menghasilkan nilai p-dua ekor sebesar 0.010 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0.05, menunjukkan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ . Hal ini berarti untuk variabel  $X_6$  (Produktivitas Total Masukan) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank syariah dengan bank konvensional dalam hal masukan secara keseluruhan (Giro, tabungan, deposito, tenaga kerja, dan kapital).

Indeks produktivitas total masukan adalah rasio antara nilai tambah dengan total masukan. Semakin tinggi indeks produktivitas total masukan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi suatu bank yaitu dalam hal masukan secara keseluruhan (giro, tabungan, deposito, tenaga kerja, kapital). Berdasarkan data pada hasil pengujian di atas di dapat rerata pada indeks produktivitas total masukan bank syariah (0.578) lebih kecil daripada rerata indeks produktivitas total masukan bank konvensional (0.945). Hal ini berarti bank syariah hanya mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.578, untuk setiap nilai Rp 1 total masukan. Sedangkan bank konvensional mampu meraih nilai tambah sebesar Rp 0.945 untuk setiap nilai Rp 1 total masukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah < daripada tingkat efisiensi bank konvensional dalam hal secara keseluruhan yang mencerminkan akibat gabungan dari seluruh faktor masukan. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya prasarana yang dimiliki oleh

bank syariah sehingga dalam menjalankan operasionalnya masih membutuhkan biaya yang cukup besar akibatnya output yang dihasilkan juga belum mampu mengimbangnya.

Sedangkan jika dilihat dari sisi indikator rasio keuangan rata-rata hasil yang diperoleh yaitu pada CAR, ROE, NPF atau NPL dan BOPO bank syariah masih belum mampu mengimbangi gerak kerja yang dilakukan oleh bank konvensional. Hal ini dapat dilihat pada hasil yang di dapat pada penghitungan rasio keuangan diatas. Ketidakefisienan yang terjadi pada indikator rasio keuangan terjadi pada nilai NPF dan BOPO yang cukup besar. Agar dapat menghilangkan ketidakefisiensian pada NPF langkah yang dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pencatatan penghapusan terhadap nasabah-nasabah yang tidak mampu didalam membayar kredit pinjamannya kepada bank. Sedangkan untuk BOPO, bank harus berupaya memangkas biaya-biaya mana saja yang dianggap tidak perlu untuk diminimalisir pengeluarannya. Seperti perjalanan para direksi ke luar negeri.

